
**PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DIGITAL PENCEGAHAN DAN
PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN MASYARAKAT
DESA "DAMAI" NGLINGGI KABUPATEN KLATEN**

Prahastiwi Utari, Eka Nada Shofa Alkhajar, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Catarina Heny Dwi Surwati

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126

Informasi Artikel

ABSTRAK

Diajukan:
Diterima:
Diterbitkan:

Informasi, kini menjadi suatu hal yang sangat penting. Tak hanya penting, informasi kini menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Masalahnya, makin mudahnya akses informasi saat ini semenjak teknologi berkembang pesat, makin mudah pula informasi yang salah kaprah juga ikut terakses. Mudahnya informasi yang diterima apabila tidak dibarengi dengan literasi yang mumpuni tentu menyebabkan ladang hoaks semakin subur. Salah satunya isu mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang kian santer saat ini apabila tidak diluruskan juga menjadi permasalahan baru karena mampu mengubah pemahaman seseorang akibat informasi yang diterima secara terus menerus. Hal-hal demikian yang perlu diluruskan agar pemahaman menjadi lebih komprehensif. Salah satu yang menarik, Desa Nglingsi, Kabupaten Klaten sebagai Desa Damai ternyata memiliki perkembangan dan kemajuan media informasi yang baik serta memiliki banyak program pengembangan salah satunya yaitu terkait kesadaran PPKS yang saat ini menjadi persoalan di berbagai daerah bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun. Penyuluhan terkait literasi digital dalam kesadaran PPKS menjadi penting dilakukan pada Desa Nglingsi karena substansi kesadaran terhadap adanya PPKS ini belum dilakukan melalui program yang terstruktur untuk menjangkau keseluruhan masyarakat di desa tersebut. Berangkat dari permasalahan ini tentu diperlukan adanya sebuah program yang lebih terstruktur dan lebih terukur dalam membangun kesadaran PPKS. Dengan penyuluhan ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat Desa Nglingsi dalam membangun kesadaran tentang PPKS guna meningkatkan kualitas SDM di lingkungan masyarakat sebagai Desa Damai serta mengoptimalkan media sebagai sumber pencarian informasi dan juga kanal kampanye terkait PPKS.

Kata Kunci: Literasi Digital; PPKS; Nglingsi; Klaten

Korespondensi

Email:
prahastiwi@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Information has now become a very important thing. Not only important, now information becomes a primary need for society too. But, the problem is, that the easier it is to access information nowadays since technology is developing rapidly, the easier it is for misguided information to be accessed. The ease with which information is received if it is not accompanied by adequate literacy will certainly cause the field of hoaxes to become increasingly fertile. One of the issues is regarding the Prevention and Handling of Sexual

Violence (PPKS), which is becoming increasingly popular nowadays. If it is not straightened out, it will also become a new problem because it can change a person's understanding due to information received continuously and the more comprehensive for understanding is needed too. One of the interesting thing is that Nglinggi Village, Klaten Regency, as a Peaceful Village, has good information media development, progress, and has many development programs. One of which is related to PPKS awareness, which is currently a problem in various regions, even in educational institutions. It is important to carry out an outreach regarding digital literacy in PPKS awareness in Nglinggi Village because the substance of awareness regarding the existence of PPKS has not been carried out through a structured program to reach the entire community in the village. Departing from this problem, of course, there is a need for a more structured and more measurable program in building PPKS awareness. With this counseling, it is hoped that there will be an increase in the capacity of the Nglinggi Village community to build awareness about PPKS to improve the quality of human resources in the community as a Village of Peace and to optimize the media as a source of information search and also a campaign channel related to PPKS.

Keywords: Digital Literacy; PPKS, Nglinggi, Klaten

PENDAHULUAN

Informasi telah menjadi bagian tak terpisahkan sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat secara sosial. Tidak hanya mencari dan menerima, masyarakat secara individu maupun kelompok juga telah bergerak dalam memproduksi informasi melalui beragam media yang tersedia. Pada prinsipnya, mekanisme pengelolaan informasi dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem mengikuti konsep sistem (Lestari et al., 2016) tersebut semakin dikuatkan dengan adanya kemajuan teknologi saat ini. Memasuki era digitalisasi, perkembangan media informasi mengalami kemajuan yang semakin pesat dan beragam. Upaya pencarian informasi dalam balutan teknologi biasa disebut dengan literasi digital. Literasi digital merupakan pendekatan yang memiliki fokus analisis kritis terhadap konten dari pesan media (Restianty, 2018).

Kondisi tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk memahami langkah pengelolaan yang tepat guna menempatkan media sebagai pengantar informasi yang berdampak baik dan positif. Sejalan dengan berkembangnya teknologi digital saat ini, arus informasi menjadi sangat masif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mengakses informasi yang tidak terbatas ruang dan waktu (Habibah & Irwansyah, 2021). Sehingga dengan adanya kondisi tersebut, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam menyikapi kondisi banjir informasi di era teknologi digital saat ini.

Sebuah penelitian dari Universitas Timor menyebutkan, kualitas informasi bergantung pada empat hal, yaitu: akurat, tepat waktu, relevan, dan ekonomis (Mitang et al., 2020). Oleh karenanya, setiap individu yang mengakses dan mengkonsumsi informasi,

sebaiknya memahami kriteria sebuah kualitas informasi agar tidak terjadi pergeseran makna dalam penerimaan informasi. Terpenting, agar penerima informasi dapat terhindar dari berita bohong (hoax) yang sekarang ini banyak beredar secara bebas. Hoax sendiri merupakan rangkaian upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Hamzah & Putri, 2020).

Memasuki era gempuran informasi saat ini, muncul sebuah gerakan dalam menjaga kehidupan sosial bermasyarakat yang damai dan harmonis. Adalah Desa Nglinggi, Kabupaten Klaten yang sejak 2017 lalu telah mendapatkan predikat sebagai Desa Damai yang disematkan oleh Wahid Foundation. Wahid Foundation merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang relevan. Wahid Foundation bekerja sama dengan United Nations (UN) Women melakukan pendampingan terhadap perempuan pada komunitas akar rumput, yaitu pada tingkat desa (Susilawati, 2018). Desa Nglinggi dipilih karena dirasa sangat harmonis dan masyarakatnya bersatu dalam kebhinekaan dengan ukuran dan indikator yang jelas hasil rancangan Wahid *Foundation*. Kemitraan yang terbangun antara Desa Nglinggi dan Wahid *Foundation* tidak lepas dari dampak positif adanya perkembangan dan kemajuan media informasi.

Salah satu program yang menjadi fokus dari Pemerintah Desa Nglinggi dalam membangun dan mempertahankan kedamaian yang ada adalah dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi aset penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Diantara banyak program pengembangan, hal yang cukup menjadi arah fokus Pemerintah Desa bekerja sama dengan stakeholder adalah terkait kesadaran Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang saat ini menjadi persoalan di berbagai daerah bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun sejalan dengan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021, 2021) yang memiliki konsentrasi terhadap PPKS itu sendiri. Belum lagi dengan adanya teknologi yang kini semakin berkembang pesat, bentuk dari permasalahan PPKS menjadi semakin beragam. Mulai dari adanya pelanggaran privasi, pencemaran nama baik, pendekatan untuk memperdaya, ancaman distribusi foto/video pribadi, hingga pelecehan seksual online kini sangat mudah terjadi dan terasa dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Siapapun sangat mudah mengakses informasi dan siapapun punya potensi yang sama untuk menjadi korban atau bahkan pelaku. Hal inilah yang kemudian perlu diluruskan dan dimunculkan kesadaran di tengah masyarakat. Karena solusi tak hanya mengenai hukuman yang membayangi namun penyebab dari permasalahan tersebut haruslah ditemukan terlebih dahulu agar tak semakin merebak kasus-kasus yang sama secara berulang.

PPKS sendiri merupakan satu dari fokus pemerintah desa. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan baik yang berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai serta membuat orang lain terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki oleh orang lain tersebut (Yohan, 2020). Serta, terkait dengan kesetaraan gender dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Nglinggi bahwa dalam banyak hal peran laki-laki dan perempuan sama-sama saling diperlukan untuk terlibat, khususnya dalam menjaga dan mengembangkan Desa Nglinggi.

Melibatkan *stakeholder* dan membentuk fasilitator, telah dilakukan Pemerintah Desa Nglinggi dalam menekankan kesadaran terhadap potensi PPKS dimana siapa saja bisa

menjadi korban, dan siapa saja bisa menjadi pelakunya. Namun, substansi kesadaran terhadap adanya PPKS ini belum dilakukan melalui program yang terstruktur untuk menjangkau keseluruhan masyarakat di Desa Nglinggi. Sehingga, diperlukan adanya sebuah program yang terstruktur lebih jelas dan terukur dalam membangun kesadaran PPKS dan kesetaraan gender di Desa Nglinggi, Kabupaten Klaten. Hal ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat isu terkait PPKS marak terjadi di berbagai daerah, termasuk di kawasan Desa Nglinggi sendiri serta kesadaran soal kesetaraan gender yang belum terbangun di pemahaman masyarakat sekitar. Dalam perancangan kebijakan penting untuk memperhatikan karakteristik masyarakat agar lebih mudah diterima dan komunikasi yang dibangun bisa lebih efektif serta dampak sosial lingkungan yang ditimbulkan (Pramana & Priastuty, 2023; Priastuty et al., 2021).

Dengan sudah adanya langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Nglinggi membentuk fasilitator dalam upaya pengembangan SDM, *Research Group* Media, Khalayak dan Sistem Sosial Budaya, Universitas Sebelas Maret mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Nglinggi dalam membangun kesadaran tentang PPKS guna meningkatkan kualitas SDM di lingkungan masyarakat Desa Nglinggi, Kabupaten Klaten sebagai Desa Damai serta mengoptimalkan media sebagai sumber pencarian informasi dan juga kanal kampanye terkait PPKS.

METODE

Peningkatan kapasitas literasi digital guna memebangun kesadaran akan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kalangan masyarakat Desa Nglinggi, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten dilakukan dengan menggelar sebuah penguluhan atau sosialisasi. Sasaran yang lebih spesifik dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sumber daya manusia yang dapat memiliki peran dalam mengambil sikap dan tindakan terkait fenomena dan pemahaman mengenai PPKS dari seluruh unsur lembaga desa. Melalui perwakilan unsur lembaga diharapkan akan mampu menyebarkan informasi secara lebih menyeluruh. Satuan kelompok/lembaga mampu menunjang persebaran informasi yang lebih cepat dan mengakomodir respon antara komunikator dan target sasaran (Pramana et al., 2020).

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui beberapa tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Melakukan pra-survey untuk melakukan analisis situasi dan melihat aktivitas yang terjadi di Desa Nglinggi khususnya kaitannya dengan isu yang dibahas yaitu terkait PPKS,
2. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dengan format berupa *talkshow* yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari generasi muda hingga tua serta dari berbagai latar belakang,
3. Melengkapi kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan sesi tanya jawab berupa brainstorming dengan masyarakat sebagai peserta dalam kegiatan tersebut.
4. Memberikan konsultasi untuk memberikan solusi tepat mengenai permasalahan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing sasaran pada lapisan masyarakat di lokasi pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Nglinggi menghasilkan sebuah capaian yang dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari

antusiasme dan semangat dari masyarakat setempat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari materi hingga sesi tanya jawab yang sama sekali tidak dilewatkan oleh masyarakat sebagai peserta. Pengabdian ini menjadi semakin kaya dan berbobot karena materi yang makin lengkap dan padat. Penilaian ini berkaitan dengan pertanyaan peserta yang juga begitu detail dan kritis. Interaksi yang terjadi antara pemateri dengan peserta mampu memberi gambaran bahwasannya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan khususnya tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dan kesetaraan gender dapat terlaksana dengan baik karena sesuai dengan kebutuhan dan menjawab rasa ingin tahu masyarakat. Desa Damai, begitu desa ini dikenal, yang sebelumnya telah memiliki konsentrasi salah satunya pada PPKS dan kesetaraan gender khususnya yang menjadi sorotan bagi Women Crisis Center (WCC) tentu menambah kegiatan ini begitu relate dan saling silang dalam melengkapi materi dan studi kasus yang terjadi di lapangan.



Gambar 1. Ketua Pelaksana Pengabdian bersama Kepala Desa Nglingg dan Peserta

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, didapatkan masyarakat setempat lebih melek dan makin paham dengan PPKS sehingga kedepan masyarakat dapat memilah dan memilah akan kejadian-kejadian berkaitan dengan PPKS. Selain itu langkah preventif hingga penanganan yang tepat dapat dilakukan sesuai dengan porsi dan masalah yang dihadapi. Terlebih era digital seperti saat ini, khususnya penggunaan media sosial tampaknya menjadikan hal yang selayaknya dua sisi mata uang dimana bisa memberikan manfaat sekaligus mendatangkan bencana apabila tidak bijak dalam menggunakannya. Pengguna media sosial saling berkomunikasi secara *online* dan mendiskusikan berbagai hal (Fitriani et al., 2022). Diantaranya, kasus PPKS yang melibatkan penggunaan media sosial makin marak terjadi, dan ini menjadi salah satu yang ditekankan dalam kegiatan ini agar masyarakat dapat lebih bijak dalam bermedia sosial. Dengan bijak bermedia sosial, maka potensi-potensi terjadinya kasus PPKS bisa ditekan agar tidak semakin marak terjadi. Harapan lainnya, melalui kegiatan yang dilakukan dengan mendatangkan berbagai *stakeholder* dan berbagai lapisan masyarakat dapat terjadi *transfer knowledge* yang lebih luas lagi baik di dalam maupun di luar Desa Nglinggi.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Literasi Digital PPKS,
Sumber: Dokumen Tim Pengabdian

Berbicara dari segi peserta dalam kegiatan ini, masyarakat sebagai peserta menghadiri acara tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga tidak terjadi waktu yang mundur sehingga susunan acara dapat terlaksana dengan baik dan berakhir sesuai dengan estimasi yang ditetapkan. Acara dimulai dengan pemateri pertama dan kedua yang langsung memaparkan materi berupa *slide power point* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan konsep *talkshow* yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sehingga terjadi komunikasi dua arah. Pada sesi tanya jawab, masyarakat banyak sekali yang antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait materi yang dipaparkan bahkan mulai dari hal yang berbaur teoritis hingga praktis. Banyaknya pertanyaan yang dilempar dari berbagai lapisan masyarakat dari beragam usia menandakan bahwa adanya *awareness* dan rasa *curiosity* diantara mereka untuk mendapatkan informasi berupa ilmu dan pengetahuan yang lebih mendalam lagi. Bahkan adanya pertukaran pengalaman diantara pemateri dengan WCC menambah semarak diskusi pada kegiatan ini. Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak merasa sungkan untuk melakukan *sharing to share* akan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang mereka miliki untuk sama-sama belajar dan sama-sama berbagi. Lebih menarik lagi, mereka betul-betul mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat hingga usia dilaksanakan.

Melalui kegiatan ini, pemahaman yang awalnya rancu terkait PPKS terutama yang kerap terjadi di media sosial menjadi lebih jelas dan terarahkan sehingga masyarakat dapat memilah dan memilih serta membedakan terkait kasus-kasus yang kini makin marak terjadi di sekitar kita. Siapa pelaku, siapa korban, apa yang perlu dilakukan baik untuk pencegahan hingga penanganan utamanya yang sering terjadi pada media sosial seperti fenomena *Love Scam* dan *Revenge Porn*, semua dibahas dengan tuntas sehingga masyarakat pun tidak hanya mendapatkan pengetahuan sebatas di permukaan saja. Hal ini dikarenakan pada kegiatan ini pemateri yang diundang merupakan pakar-pakar ilmu komunikasi yang memiliki konsentrasi dan ketertarikan serta fokus pada media sosial dan kaitannya dengan PPKS serta relawan dari *Love Scam* itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Desa Nglinggi yang telah memiliki predikat sebagai Desa Damai nyatanya masih membutuhkan peningkatan kapasitas warga dalam Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual, khususnya yang terjadi secara *online*. Meskipun di Desa Nglinggi juga telah dibentuk perwakilan *Women Crisis Center* (WCC), namun tetap dibutuhkan kegiatan peningkatan kapasitas SDM terkait PPKS. Pasalnya korban kekerasan seksual tidak hanya bisa terjadi pada perempuan, namun juga laki-laki. Hal ini perlu ditekankan dalam rangka upaya menanggulangi ketimpangan relasi/ gender yang biasanya dialami oleh korban kekerasan seksual.

Selama kegiatan pengabdian berlangsung, beberapa peserta yang hadir masih belum menyadari apa saja tindakan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan seksual dan ketimpangan gender di internet. Peserta yang hadir terbagi menjadi beberapa kelompok usia, yakni remaja dewasa dan juga dewasa lanjut usia. Pertanyaan-pertanyaan seputar literasi digital dan tindakan kekerasan seksual justru datang dari peserta dengan kelompok usia lebih tua dengan jenis kelamin laki-laki. Artinya meski berada di kawasan desa damai, namun pemahaman secara komprehensif terkait kekerasan seksual di internet masih belum difasilitasi.

Setelah terselenggaranya kegiatan peningkatan kapasitas SDM ini, Desa Nglinggi akan mampu membangun kesadaran lebih lanjut terkait PPKS. Peserta juga dapat tanggap dan mengenali bahayanya *revenge porn* yang bisa saja terjadi di sekitar mereka. Sehingga tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh *Research Group Media*, Khalayak dan Sistem Sosial Budaya, Universitas Sebelas Maret untuk peningkatan SDM dapat dikatakan tercapai serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pengabdian yang diselenggarakan semacam ini diharapkan dapat menjadi agenda rutin dan berkesinambungan agar dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi potensi serta mengadvokasi korban kekerasan seksual baik laki-laki maupun perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas dihasilkannya artikel ini, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan pendanaan sehingga mampu terlaksana program pengabdian kepada masyarakat sebagaimana disebutkan di atas. Serta kepada Pemerintah Desa Nglinggi Kabupaten Klaten yang telah berkenan menjadi mitra pengabdian oleh *Reserach Group Media*, Khalayak dan Sistem Sosial Budaya Universitas Sebelas Maret.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L., Pawito, P., & Utari, P. (2022). The analysis of the hashtag #Jokowi404NotFound on Twitter in protesting mural removal in the public sphere. *Informasi*, 51(2), 281–304. <https://doi.org/10.21831/informasi.v51i2.45068>
- Habibah, A. F., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(01), 9–12. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/viewFile/1361/683>
- Lestari, S. Y., Komariah, N., & Rizal, E. (2016). Pengelolaan Informasi Sebagai Upaya Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.8499>
- Mitang, B. B., Korbaffo, A., & Lay, D. (2020). Pengaruh Kualitas Informasi, Relationship Marketing Dan Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Cream Fair Dan Lovely. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.32938/jie.v2i1.548>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021, (2021).
- Pramana, & Priastuty, C. W. (2023). *Perspektif Masyarakat Pengguna BPJS Kesehatan Mengenai Kebijakan Kelas Rawat Inap Standar (KRIS)*. 3(1), 30–41. <https://jurnal-jkn.bpjs-kesehatan.go.id/index.php/jjkn/article/view/98>
- Pramana, Utari, P., & Slamet, Y. (2020). Penggunaan Media Visual dalam Sosialisasi

Taat Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Kabupaten Klaten. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 3, 351–357.

Priastuty, C. W., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2021). Facing Stigma: A Study of Stigma Message Effects about COVID-19 Sufferers on Marked Supporters in Kauman Village Yogyakarta. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), 105. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i8.2832>

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>

Susilawati. (2018). Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 425–446. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-010>

Yohan, R. A. (2020). Penyuluhan Hukum Mengenai Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak pada Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Masyarakat Paku Jaya. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 16(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10858/6144>